PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Suara Karya Minggu

Tahun: 20 Nomor: 994

Minggu I, Januari 1991

Halaman: 4 / 16 Kolom: 6--9 / 5--6

Wawasan Estetik Cerpen Danarto

Dilahirkan di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940, Danarto mula - mula dikenal sebagai pelukis -- di mana ia sempat memperdalam seni lukis di ASRI Yogyakarta -- dan kemudian bergabung dengan "Sanggar Bambu" yang dipimpin pelukis Soenarto Pr. Akhir tahun 60-an ia mengejutkan publik sastra Indonesia karena cerita pendeknya yang bertokohkan Rintrik dengan judul "jantung tertusuk anak panah" (judulnya diambil dari elemen seni rupa) mendapat hadiah majalah sastra *horison* tahun 1968. Terhadap cerita pendeknya yang unik ini beberapa kritikus sastra Indonesia memberi komentar mereka. Sapardi Djoko Damono menyebutnya sebagai, "Trend baru yang bernilai," dan Subagio Sastrowardoyo mengatakan, "Cara berpikir yang melewati batas kemungkinan yang ditentukan oleh logika umum, seperti halnya yang mendasari cerita - cerita absurd Iwan Simatupang." Tampaknya yang paling keras adalah pendapat Arief Budiman, di mana ia mengatakan, "Saya merasa bahwa cerita - cerita pendek Danarto lahir dalam suatu keadaan *trance*. Jadi bukan karena suatu proses kesadaran yang penuh, di mana si pengarang menguasai benar dirinya dan tahu ke mana ia akan pergi. Memang cerita itu memberi banyak hal baru dibandingkan cerita - cerita lain yang pernah ada di Indonesia. "Namun pertanggungjawaban juri majalah *Horison* yang memilih cerita pendek "jantung tertusuk anak panah" sebagai pemenang menunjukkan hal lain (yang kalau tak salah, para juri itu adalah anggota redaksi majalah *Horison*, di mana Arief Budiman termasuk di dalamnya) bahwa cerita pendek Danarto,

"Membawakan suatu suasana yang mistis, yang membuat pembaca merasakan dirinya berhubungan dengan suatu dunia yang ada di luar dunia riel yang kita hidupi sehari - hari. Cerita ini merupakan suatu bentuk yang baru di Indonesia." Bersama cerita pendek lainnya, cerita pendek tanpa judul itu dikumpulkan dalam buku Godlob (diterbitkan Rombongan Dongeng dari Dirah, 1975), dan dalam versi lain kumpulan itu diterbitkan oleh Nusa Indah dengan judul *Cerita Pendek* (1977). Kemudian tahun 1982 terbit kumpulan cerita pendeknya yang kedua: *Adam Ma'rifat* dari PN Balai Pustaka, dan kumpulan itu kemudian meraih Hadiah Sastra dari Dewan Kesenian Jakarta (1982, diberikan tahun 1983). Tahun 1987 terbit kumpulan cerita pendeknya yang ketiga: *Berhala* (Pustaka Firdaus, 13 cerita pendek).

Pada sampul *Berhala* dituliskan bahwa ketiga kumpulan cerita pendek Danarto itu menyiratkan benang biru yang menghubungkan konsepsi dasar penulisan cerita pendeknya. "Bahwa realitas yang tampak dan realitas yang tak tampak, jalin - menjalin menjadi satu. Seperti dunia dan akhirat. Danarto yang menatap sepak - terjang para sufi, yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, memperoleh semangat dari mereka. Betapa tindakan diam maupun tindakan jasmani yang menakjubkan dari mereka, merupakan kekayaan pikiran, yang bisa dikupas sebagai apa saja. Bisa sebagai perlambang, bisa sebagai realitas. Namun sebenarnya tema tidaklah penting. Juga jalan cerita. Yang terpenting adalah bagaimana bisa bertutur secara memikat. "Tampaknya pemikiran ini memang nyata dalam kumpulan *Berhala*.

Amat menarik pendapat Umar Kayam dalam pengantar *Berhala* tentang dunia cerita pendek Danarto. Umar Kayam mengatakan, "Danarto dan cerpen - cerpennya adalah kasus istimewa. Mungkin tidak ada penulis cerpen di negeri ini yang sejak semula sudah dengan sangat sadar menciptakan 'dunia alternatif' dalam cerita - ceritanya. Cerpen-cerpennya dalam kumpulannya sebelum ini, *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*, menunjukkan dengan jelas bagaimana Danarto nyaris secara langsung memberi tahu dan mengajak kita untuk masuk ke dalam dunia yang memang bukan dunia kita sehari - hari. Dalam cerpen - cerpen Danarto terdahulu dunia alternatif itu bukan dunia riil tetapi juga bukan dunia yang sepenuhnya abstrak. Bukan dunia fana seperti yang kita kenal tetapi juga bukan dunia *sonya ruri* yang mengambang, sunyi, mengerikan di mana sosok manusia itu tidak jelas identitasnya, asal usul, dan status kehidupannya. Suasana seperti itu dapat kita lihat misalnya pada waktu kita membaca cerpennya yang bertitel gambar jantung yang dipanah, "Godlob", dan "Armageddon" dalam kumpulannya yang pertama, *Godlob*. Pada cerpen cerpennya yang lain suasana itu adalah suasana dari dunia dongeng dan epos seperti "Nostalgia", "Asmaradana", dan "Abracadabra" juga masih dari kumpulan *Godlob*. Di situ kita berjumpa dengan tokoh - tokoh yang sudah pernah kita kenal dari bacaan kita di tempat lain. Misalnya Abimanyu dari *Mahabharata*, Salome dari cerita - cerita *Injil*, dan Hamlet dari sandiwara Shakespeare. Semua tokoh itu dikocok oleh Danarto dalam satu dunia tersendiri, dunia *sonya ruri* yang mengambang, mengerikan, dan misterius. Sedangkan dalam cerpen - cerpennya yang lain lagi kita dibawa pada dunia yang seakan - akan tampak sebagai bagian dari dunia kita sehari - hari. Seakan-akan, karena begitu kita masuk ke dalam kita segera tahu bahwa dunia itu ternyata bukan dunia yang kita alami sehari - hari. Dunia itu hanya bagian kecil saja dari dunia kita tetapi selebihnya adalah dunia di mana manusia harus berbicara, bahkan terlibat dengan malaikat, kadal, komputer, serta bedoyo - bedoyo dari dunia dimensi lain. Suasana *trance*, kesurupan pun seringkali tampil dalam dunia seperti itu."

Lalu bagaimana konsep dasar penulisan cerita pendek Danarto menurut sang pengarang sendiri. Dalam wawancaranya dengan Rayani Sriwidodo (lihat *Cerpen Indonesia Mutakhir*, ed. Pamusik Eneste, Gramedia, 1983) Danarto dengan konsekuen mengatakan bahwa konsep dasar penciptaannya adalah proses. Hal ini lebih dipertegasnya saat "Temu Sastra 1982" yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta -- 6-8 Desember 1982 -- di mana Danarto mengajukan makalahnya dengan judul "Proses, Proses, Proses, Proses, Proses, Proses, Proses". Judul itu sendiri tak akan berakhir, karena judul sendiri adalah proses, sementara proses kreatifnya terus mengalir di dalam arus proses seperti yang dikatakannya dalam moto, "minum air laut perutku / jadi lautan / berenang di dalamnya aku / tegar rimba garam."

Di dalam makalah "Proses..." (kemudian dibukukan bersama makalah lainnya dengan judul *Dua Puluh Sastrawan Bicara*, Sinar Harapan, 1984) Danarto mengatakan, "Cerita pendek boleh jadi serumpun kembang liar. Dan kembang liar itu di-

"Wawasan Estetik C erpen..."
(Korrie Layun Rampan)

tunjuk sang Penunjuk. Para pembaca menyimaknya. Satu di antaranya mungkin maklum. Cerita pendek bukanlah sumber kebijaksanaan tertinggi. Ia lebih mirip talang. Saluran. Ya, benar, daripadanya semuanya lewat. Juga kebohongan, kepalsuan, kemarahan, dengki, cemburu si pengarang, mungkin terhadap kebenaran."

Berdasarkan konsepsi yang dipaparkannya, pada Danarto memang ada kecenderungan seni improvisasi yaitu penciptaan yang ada dalam proses; sehingga bukan konsep yang dilahirkan terlebih dahulu lalu ciptaan merupakan hasil konsepsi, tetapi justru dalam proses penciptaan itu lahir ciptaan. Hal itu nyata dari apa yang dikatakannya bahwa "Daerah penciptaan itu netral. Seperti ruang kosong di mana kita bisa mengisinya dengan sebebas - bebasnya. Dengan apa saja. Ruang kosong itu murni. Ia tak terikat hukum. Ia tak tahu - menahu tentang ikatan dan ketidak - terikatan. Ruang kosong itu mirip tembok. Dua puluh tahun wajah kita dihadapkan pada tembok yang dingin itu dengan bersila... Barang tentu kita harus belajar dari anak kecil. Yang habis menaburkan bunga di dalam tariannya yang seolah - olah seorang Hindu, Lalu mengenakan mukena karena dia sembahyang lima waktu. Kemudian menyanyi *happy birthday to you* di rumah temannya yang biasa membuat tanda salib di dada, sehingga ia sepertinya tak beda dari temannya... Itulah anak kecil dan itulah daerah penciptaan... Daerah penciptaan itu seperti menyaksikan hal-hal yang sukses saja. Siapa saja dapat menggunakannya. Daerah penciptaan itu tidak direbut. Ia bebas. Ia tak habis - habisnya. Berapa saja kita kantongi daripadanya, ia tak berkurang. Tak pernah. Ia tak perlu daripadanya seseorang mengklaim. Sebab daerah itu ada di depan hidung kita... Hanya yang perlu ketangkasan dalam melipatnya. Menggunakannya. Ketika kita berusaha keras menjamahnya, ia hanya tersenyum. Ia begitu arif. Ia begitu menantang kita... Mungkin yang dibutuhkan adalah kita yang tiba - tiba datang dari langit. Seperti seorang bayi. Dan ruang kosong dengan seorang bayi yang mirip kertas putih. Tak berbicara apa-apa. Mereka sudah mengatakannya banyak sekali, dengan diam."

Dalam konsep yang dikemukakan Danarto di atas jelas sekali sikapnya terhadap hasil proses, yaitu ciptaan yang berupa buah kerja kreatif. Dan kedudukan daerah penciptaan itu baginya adalah netral, yang merupakan ruang kosong dengan seorang bayi yang telah berkata banyak, tetapi berkata - kata secara diam. Menurut Danarto segalanya ternyata suatu proses. "Jagat kecil, tubuh kita, berproses terus, menembus ruang dan waktu. Mentransformasikan dirinya menjadi apa saja. "Oleh sebab itu ia mengatakan bahwa manusia tidak membutuhkan identitas karena, "Segalanya kehilangan makna. Segalanya makin abstrak. Segalanya tak lebih dari onggokan daging. Lenyap. Tak ada. Hanya Allah saja yang ada. Mahasuci Allah dari segala bentuk - bentuk." Pikiran yang terakhir ini jelas merupakan intisari pikiran kesufian, pikiran kejawen, pikiran kebatinan, yang melandasi dunia kreatif Danarto, seperti yang dijelaskannya dalam bagian konsepsi anak kecil yang menari seolah - olah seorang Hindu, mengenakan mukena karena ia salat lima waktu, dan menyanyikan lagu Kristiani seakan dia orang Nasrani. Penggabungan segala unsur dan pokok pikiran yang melandasi kepengarangannya, membuat Danarto bisa diyakan tentang konsepnya bahwa ruang penciptaan adalah, "Ruang kosong dengan bayi yang memang mirip kertas putih." Konsepsi ini mengandung aneka makna, disamping makna agamaninya yang memandang anak dilahirkan tanpa dosa, juga menyangkut konsep pendidikan "tabularasa" yang memberi asosiasi tentang kemurnian penciptaan sebagai buah akal - budi yang dituntun oleh suatu cahaya ilahi. Hasil ciptaan adalah anak kandung sang pencipta.

Menurut Danarto, "Di atas proses itulah muncul kebebasan, sejauh kita tahu mengarungi ke mana. Membebaskan ide adalah dasar kerja bagi penulis cerpen, tokoh - tokoh, tempat berlangsungnya cerita, sebenarnya hanya menghambat pengertian cerpen itu sendiri. Mengapa kita butuh diikat oleh pengertian tertentu, jika kita sebenarnya sudah yakin hanyut dalam pengertian proses itu. Dalam proses itulah kita menjadi abstrak. Karena kita di dalam proses menjadi tidak menjadi. Itulah proses, proses, proses..." Dan selanjutnya Danarto mengatakan bahwa, "Menulis cerpen seperti menghanyutkan diri, makin tenggelam makin bagus, makin mabuk makin bagus, makin lenyap makin bagus, makin entah makin bagus. Semesta yang kecil yang kita tentang ke mana - mana ini, yang setiap saat siap membusuk, adalah rahasia bersyukur yang tiada taranya, menentang Allah menerangi kuburan raung waktu yang tak terhingga, yang memetamorfosakan daging yang hina dina ini ke dalam bentuk yang seluhur - luhurnya, di dalam proses yang tak terhingga untuk bisa dimengerti. Proses adalah ketika kita memasukkan tangan kita ke dalam bak mandi, terasa nyes, basah oleh air. Proses adalah ketika kita berdiri di daerah hujan dan tak hujan, separuh tubuh kita basah dan separuh masih ke-

Kalau pun ada pengarang yang menceritakan orang atau tokoh tua dengan segala keistimewaannya - manusia idealis - ini sedikit sekali ditemukan dalam novel - novel Indonesia. Dapat dicontohkan, misalnya, Sutan Duano dalam novel *Kemarau* karangan A.A. Navis. Meski pun sebelumnya Navis pernah menampilkan tokoh tua yang mengalami kemalangan dengan segala kekurangannya dalam cerpen "Robohnya Surau Kami." Begitu pula dengan Iwan Simatupang, meskipun sebelumnya ia menceritakan tokoh - tokoh yang mengalami kegagalan dan kekalahan dalam kehidupan, akan tetapi Pak Sastro dalam novel *Kooong* merupakan tokoh tua yang tidak lagi mengalami kegagalan dan kekalahan dalam hidupnya. Setidak - tidaknya, baik Sutan Duano maupun Pak Sastro bukanlah tokoh yang telah digencet oleh lingkungannya. Atau juga tokoh Karman dalam novel *Kubah* karangan Ahmad Tohari. Sebagai orang atau tokoh tua, Karman mampu mengembalikan harga dirinya dan dapat diterima kembali oleh masyarakatnya meskipun ia sebelumnya pernah terseret oleh kelompok PKI. Akan tetapi, sekali lagi, orang atau tokoh tua semacam ini sedikit sekali ditemukan dalam novel - novel Indonesia. Novel - novel Indonesia, secara dominan menceritakan orang atau tokoh tua yang ditantang bahkan disingkirkan oleh orang atau tokoh muda bahkan oleh anaknya sendiri.

Tokoh Idealis

Lain halnya dengan orang atau tokoh muda, dalam novel - novel Indonesia umumnya orang atau tokoh muda diceritakan pengarang sebagai tokoh yang dimenangkan. Sebagai tokoh yang dimenangkan, ia diceritakan dengan segala kelebihannya. Dengan kata lain, tokoh muda merupakan tokoh putih dalam novel - novel Indonesia. Hal ini sudah terlihat dengan jelas sejak dalam novel - novel sebelum perang dunia kedua. Dapat disebutkan, misalnya, Samsul Bachri dan Sitti Nurbaya dalam novel *Sitti Nurbaya*. Begitu pula dengan Tuti dan Yusuf dalam novel *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisyahbana. Juga pada novel - novel sesudah perang dunia kedua. Kita saksikan tokoh muda Idrus dalam novel *Rayon Revolusi* karangan Ramadhan K.H., Pranoto dalam novel *Senja di Jakarta*, Buyung dalam novel *Harimau - Harimau*, Pri dalam novel *Hati Nurani Manusia* karangan Idrus, Setadewa dan Larasati dalam novel *Burung - burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya, dan seterusnya. Ini semua memperlihatkan bahwa pengarang lebih dominan menceritakan orang

ring. Proses adalah ketika kita...."

Dalam perjalanan kreatif Danarto setelah *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* memang ada pergeseran hasil akhir dengan konsepsi awalnya, meskipun seperti dikatakannya, "Proses adalah ketika kita..." yang menunjukkan sebuah dunia alternatif. Namun seperti apa yang dikatakan Umar Kayam dalam pengantar *Berhala* bahwa, "Dalam kumpulan cerpennya yang sekarang Danarto agak menggeser dunia alternatifnya. Agaknya, karena sepintas lalu dunia *sonya ruri* yang tidak riil tetapi juga tidak sepenuhnya abstrak itu tampak ditinggalkan oleh Danarto. "Dan tampaknya bias dari perjalanan kreatif Danarto lewat *Berhala*, ia muncul dalam cerita pendek "Dinding Waktu" *(Kompas Minggu,* 21 Januari 1990) yang mengiyakan apa yang dikatakan Umar Kayam sebagai "menggeser dunia alternatif", meskipun konsep dasarnya tentang proses terus terasa dan terus berkembang. Mungkin di situlah sesungguhnya dimulainya cerita pendek Danarto yaitu, "Ketika kita.... sedang berproses...!" **(Korrie Layun Rampan).**

Rachel Edit p. 1 (22-Sep 2021)

Wawasan Estetik Cerpen Danarto

Dilahirkan di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940, Danarto mula - mula dikenal sebagai pelukis -- di mana ia sempat memperdalam seni lukis di ASRI Yogyakarta -- dan kemudian bergabung dengan "Sanggar Bambu" yang dipimpin pelukis Soenarto Pr. Akhir tahun 60-an ia mengejutkan publik sastra Indonesia karena cerita pendeknya yang bertokohkan Rintrik dengan judul "jantung tertusuk anak panah" (judulnya diambil dari elemen seni rupa) mendapat hadiah majalah sastra *horison* tahun 1968. Terhadap cerita pendeknya yang unik ini beberapa kritikus sastra Indonesia memberi komentar mereka. Sapardi Djoko Damono menyebutnya sebagai, "Trend baru yang bernilai," dan Subagio Sastrowardoyo mengatakan, "Cara berpikir yang melewati batas kemungkinan yang ditentukan oleh logika umum, seperti halnya yang mendasari cerita - cerita absurd Iwan Simatupang." Tampaknya yang paling keras adalah pendapat Arief Budiman, di mana ia mengatakan, "Saya merasa bahwa cerita - cerita pendek Danarto lahir dalam suatu keadaan *trance*. Jadi bukan karena suatu proses kesadaran yang penuh, di mana si pengarang menguasai benar dirinya dan tahu ke mana ia akan pergi. Memang cerita itu memberi banyak hal baru dibandingkan cerita - cerita lain yang pernah ada di Indonesia. "Namun pertanggungjawaban juri majalah *Horison* yang memilih cerita pendek "jantung tertusuk anak panah" sebagai pemenang menunjukkan hal lain (yang kalau tak salah, para juri itu adalah anggota redaksi majalah *Horison*, di mana Arief Budiman termasuk di dalamnya) bahwa cerita pendek Danarto,

"Membawakan suatu suasana yang mistis, yang membuat pembaca merasakan dirinya berhubungan dengan suatu dunia yang ada di luar dunia riel yang kita hidupi sehari - hari. Cerita ini merupakan suatu bentuk yang baru di Indonesia." Bersama cerita pendek lainnya, cerita pendek tanpa judul itu dikumpulkan dalam buku Godlob (diterbitkan Rombongan Dongeng dari Dirah, 1975), dan dalam versi lain kumpulan itu diterbitkan oleh Nusa Indah dengan judul *Cerita Pendek* (1977). Kemudian tahun 1982 terbit kumpulan cerita pendeknya yang kedua: *Adam Ma'rifat* dari PN Balai Pustaka, dan kumpulan itu kemudian meraih Hadiah Sastra dari Dewan Kesenian Jakarta (1982, diberikan tahun 1983). Tahun 1987 terbit kumpulan cerita pendeknya yang ketiga: *Berhala* (Pustaka Firdaus, 13 cerita pendek).

Pada sampul *Berhala* dituliskan bahwa ketiga kumpulan cerita pendek Danarto itu menyiratkan benang biru yang menghubungkan konsepsi dasar penulisan cerita pendeknya. "Bahwa realitas yang tampak dan realitas yang tak tampak, jalin - menjalin menjadi satu. Seperti dunia dan akhirat. Danarto yang menatap sepak - terjang para sufi, yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, memperoleh semangat dari mereka. Betapa tindakan diam maupun tindakan jasmani yang menakjubkan dari mereka, merupakan kekayaan pikiran, yang bisa dikupas sebagai apa saja. Bisa sebagai perlambang, bisa sebagai realitas. Namun sebenarnya tema tidaklah penting. Juga jalan cerita. Yang terpenting adalah bagaimana bisa bertutur secara memikat. "Tampaknya pemikiran ini memang nyata dalam kumpulan *Berhala*.

Amat menarik pendapat Umar Kayam dalam pengantar *Berhala* tentang dunia cerita pendek Danarto. Umar Kayam mengatakan, "Danarto dan cerpen - cerpennya adalah kasus istimewa. Mungkin tidak ada penulis cerpen di negeri ini yang sejak semula sudah dengan sangat sadar menciptakan 'dunia alternatif' dalam cerita - ceritanya. Cerpen-cerpennya dalam kumpulannya sebelum ini, *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*, menunjukkan dengan jelas bagaimana Danarto nyaris secara langsung memberi tahu dan mengajak kita untuk masuk ke dalam dunia yang memang bukan dunia kita sehari - hari. Dalam cerpen - cerpen Danarto terdahulu dunia alternatif itu bukan dunia riil tetapi juga bukan dunia yang sepenuhnya abstrak. Bukan dunia fana seperti yang kita kenal tetapi juga bukan dunia *sonya ruri* yang mengambang, sunyi, mengerikan di mana sosok manusia itu tidak jelas identitasnya, asal usul, dan status kehidupannya. Suasana seperti itu dapat kita lihat misalnya pada waktu kita membaca cerpennya yang bertitel gambar jantung yang dipanah, "Godlob", dan "Armageddon" dalam kumpulannya yang pertama, *Godlob*. Pada cerpen cerpennya yang lain suasana itu adalah suasana dari dunia dongeng dan epos seperti "Nostalgia", "Asmaradana", dan "Abracadabra" juga masih dari kumpulan *Godlob*. Di situ kita berjumpa dengan tokoh - tokoh yang sudah pernah kita kenal dari bacaan kita di tempat lain. Misalnya Abimanyu dari *Mahabharata*, Salome dari cerita - cerita *Injil*, dan Hamlet dari sandiwara Shakespeare. Semua tokoh itu dikocok oleh Danarto dalam satu dunia tersendiri, dunia *sonya ruri* yang mengambang, mengerikan, dan misterius. Sedangkan dalam cerpen - cerpennya yang lain lagi kita dibawa pada dunia yang seakan - akan tampak sebagai bagian dari dunia kita sehari - hari. Seakan-akan, karena begitu kita masuk ke dalam kita segera tahu bahwa dunia itu ternyata bukan dunia yang kita alami sehari - hari. Dunia itu hanya bagian kecil saja dari dunia kita tetapi selebihnya adalah dunia di mana manusia harus berbicara, bahkan terlibat dengan malaikat, kadal, komputer, serta bedoyo - bedoyo dari dunia dimensi lain. Suasana *trance*, kesurupan pun seringkali tampil dalam dunia seperti itu."

Lalu bagaimana konsep dasar penulisan cerita pendek Danarto menurut sang pengarang sendiri. Dalam wawancaranya dengan Rayani Sriwidodo (lihat *Cerpen Indonesia Mutakhir*, ed. Pamusik Eneste, Gramedia, 1983) Danarto dengan konsekuen mengatakan bahwa konsep dasar penciptaannya adalah proses. Hal ini lebih dipertegasnya saat "Temu Sastra 1982" yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta -- 6-8 Desember 1982 -- di mana Danarto mengajukan makalahnya dengan judul "Proses, Proses, Proses, Proses, Proses, Proses, Proses". Judul itu sendiri tak akan berakhir, karena judul sendiri adalah proses, sementara proses kreatifnya terus mengalir di dalam arus proses seperti yang dikatakannya dalam moto, "minum air laut perutku / jadi lautan / berenang di dalamnya aku / tegar rimba garam."

Di dalam makalah "Proses..." (kemudian dibukukan bersama makalah lainnya dengan judul *Dua Puluh Sastrawan Bicara*, Sinar Harapan, 1984) Danarto mengatakan, "Cerita pendek boleh jadi serumpun kembang liar. Dan kembang liar itu di-

tunjuk sang Penunjuk. Para pembaca menyimaknya. Satu di antaranya mungkin maklum. Cerita pendek bukanlah sumber kebijaksanaan tertinggi. Ia lebih mirip talang. Saluran. Ya, benar, daripadanya semuanya lewat. Juga kebohongan, kepalsuan, kemarahan, dengki, cemburu si pengarang, mungkin terhadap kebenaran."

Berdasarkan konsepsi yang dipaparkannya, pada Danarto memang ada kecenderungan seni improvisasi yaitu penciptaan yang ada dalam proses; sehingga bukan konsep yang dilahirkan terlebih dahulu lalu ciptaan merupakan hasil konsepsi, tetapi justru dalam proses penciptaan itu lahir ciptaan. Hal itu nyata dari apa yang dikatakannya bahwa "Daerah penciptaan itu netral. Seperti ruang kosong di mana kita bisa mengisinya dengan sebebas - bebasnya. Dengan apa saja. Ruang kosong itu murni. Ia tak terikat hukum. Ia tak tahu - menahu tentang ikatan dan ketidak - terikatan. Ruang kosong itu mirip tembok. Dua puluh tahun wajah kita dihadapkan pada tembok yang dingin itu dengan bersila... Barang tentu kita harus belajar dari anak kecil. Yang habis menaburkan bunga di dalam tariannya yang seolah - olah seorang Hindu, Lalu mengenakan mukena karena dia sembahyang lima waktu. Kemudian menyanyi *happy birthday to you* di rumah temannya yang biasa membuat tanda salib di dada, sehingga ia sepertinya tak beda dari temannya... Itulah anak kecil dan itulah daerah penciptaan... Daerah penciptaan itu seperti menyaksikan hal-hal yang sukses saja. Siapa saja dapat menggunakannya. Daerah penciptaan itu tidak direbut. Ia bebas. Ia tak habis - habisnya. Berapa saja kita kantongi daripadanya, ia tak berkurang. Tak pernah. Ia tak perlu daripadanya seseorang mengklaim. Sebab daerah itu ada di depan hidung kita... Hanya yang perlu ketangkasan dalam melipatnya. Menggunakannya. Ketika kita berusaha keras menjamahnya, ia hanya tersenyum. Ia begitu arif. Ia begitu menantang kita... Mungkin yang dibutuhkan adalah kita yang tiba - tiba datang dari langit. Seperti seorang bayi. Dan ruang kosong dengan seorang bayi yang mirip kertas putih. Tak berbicara apa-apa. Mereka sudah mengatakannya banyak sekali, dengan diam."

Dalam konsep yang dikemukakan Danarto di atas jelas sekali sikapnya terhadap hasil proses, yaitu ciptaan yang berupa buah kerja kreatif. Dan kedudukan daerah penciptaan itu baginya adalah netral, yang merupakan ruang kosong dengan seorang bayi yang telah berkata banyak, tetapi berkata - kata secara diam. Menurut Danarto segalanya ternyata suatu proses. "Jagat kecil, tubuh kita, berproses terus, menembus ruang dan waktu. Mentransformasikan dirinya menjadi apa saja. "Oleh sebab itu ia mengatakan bahwa manusia tidak membutuhkan identitas karena, "Segalanya kehilangan makna. Segalanya makin abstrak. Segalanya tak lebih dari onggokan daging. Lenyap. Tak ada. Hanya Allah saja yang ada. Mahasuci Allah dari segala bentuk - bentuk." Pikiran yang terakhir ini jelas merupakan intisari pikiran kesufian, pikiran kejawen, pikiran kebatinan, yang melandasi dunia kreatif Danarto, seperti yang dijelaskannya dalam bagian konsepsi anak kecil yang menari seolah - olah seorang Hindu, mengenakan mukena karena ia salat lima waktu, dan menyanyikan lagu Kristiani seakan dia orang Nasrani. Penggabungan segala unsur dan pokok pikiran yang melandasi kepengarangannya, membuat Danarto bisa diyakan tentang konsepnya bahwa ruang penciptaan adalah, "Ruang kosong dengan bayi yang memang mirip kertas putih." Konsepsi ini mengandung aneka makna, disamping makna agamaninya yang memandang anak dilahirkan tanpa dosa, juga menyangkut konsep pendidikan "tabularasa" yang memberi asosiasi tentang kemurnian penciptaan sebagai buah akal - budi yang dituntun oleh suatu cahaya ilahi. Hasil ciptaan adalah anak kandung sang pencipta.

Menurut Danarto, "Di atas proses itulah muncul kebebasan, sejauh kita tahu mengarungi ke mana. Membebaskan ide adalah dasar kerja bagi penulis cerpen, tokoh - tokoh, tempat berlangsungnya cerita, sebenarnya hanya menghambat pengertian cerpen itu sendiri. Mengapa kita butuh diikat oleh pengertian tertentu, jika kita sebenarnya sudah yakin hanyut dalam pengertian proses itu. Dalam proses itulah kita menjadi abstrak. Karena kita di dalam proses menjadi tidak menjadi. Itulah proses, proses, proses..." Dan selanjutnya Danarto mengatakan bahwa, "Menulis cerpen seperti menghanyutkan-diri, makin tenggelam makin bagus, makin mabuk makin bagus, makin lenyap makin bagus, makin entah makin bagus. Semesta yang kecil yang kita tentang ke mana - mana ini, yang setiap saat siap membusuk, adalah rahasia bersyukur yang tiada taranya, menentang Allah menerangi kuburan raung waktu yang tak terhingga, yang memetamorfosakan daging yang hina dina ini ke dalam bentuk yang seluhur - luhurnya, di dalam proses yang tak terhingga untuk bisa dimengerti. Proses adalah ketika kita memasukkan tangan kita ke dalam bak mandi, terasa nyes, basah oleh air. Proses adalah ketika kita berdiri di daerah hujan dan tak hujan, separuh tubuh kita basah dan separuh masih kering. Proses adalah ketika kita...."

Dalam perjalanan kreatif Danarto setelah *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* memang ada pergeseran hasil akhir dengan konsepsi awalnya, meskipun seperti dikatakannya, "Proses adalah ketika kita..." yang menunjukkan sebuah dunia alternatif. Namun seperti apa yang dikatakan Umar Kayam dalam pengantar *Berhala* bahwa, "Dalam kumpulan cerpennya yang sekarang Danarto agak menggeser dunia alternatifnya. Agaknya, karena sepintas lalu dunia *sonya ruri* yang tidak riil tetapi juga tidak sepenuhnya abstrak itu tampak ditinggalkan oleh Danarto. "Dan tampaknya bias dari perjalanan kreatif Danarto lewat *Berhala*, ia muncul dalam cerita pendek "Dinding Waktu" *(Kompas Minggu*, 21 Januari 1990) yang mengiyakan apa yang dikatakan Umar Kayam sebagai "menggeser dunia alternatif", meskipun konsep dasarnya tentang proses terus terasa dan terus berkembang. Mungkin di situlah sesungguhnya dimulainya cerita pendek Danarto yaitu, "Ketika kita.... sedang berproses...!" **(Korrie Layun Rampan).**

Tokoh Idealis

Lain halnya dengan orang atau tokoh muda, dalam novel - novel Indonesia umumnya orang atau tokoh muda diceritakan pengarang sebagai tokoh yang dimenangkan. Sebagai tokoh yang dimenangkan, ia diceritakan dengan segala kelebihannya. Dengan kata lain, tokoh muda merupakan tokoh putih dalam novel - novel Indonesia. Hal ini sudah terlihat dengan jelas sejak dalam novel - novel sebelum perang dunia kedua. Dapat disebutkan, misalnya, Samsul Bachri dan Sitti Nurbaya dalam novel *Sitti Nurbaya*. Begitu pula dengan Tuti dan Yusuf dalam novel *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisyahbana. Juga pada novel - novel sesudah perang dunia kedua. Kita saksikan tokoh muda Idrus dalam novel *Rayon Revolusi* karangan Ramadhan K.H., Pranoto dalam novel *Senja di Jakarta*, Buyung dalam novel *Harimau - Harimau*, Pri dalam novel *Hati Nurani Manusia* karangan Idrus, Setadewa dan Larasati dalam novel *Burung - burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya, dan seterusnya. Ini semua memperlihatkan bahwa pengarang lebih dominan menceritakan orang

Kalau pun ada pengarang yang menceritakan orang atau tokoh tua dengan segala keistimewaannya - manusia idealis - ini sedikit sekali ditemukan dalam novel - novel Indonesia. Dapat dicontohkan, misalnya, Sutan Duano dalam novel *Kemarau* karangan A.A. Navis. Meski pun sebelumnya Navis pernah menampilkan tokoh tua yang mengalami kemalangan dengan segala kekurangannya dalam cerpen "Robohnya Surau Kami." Begitu pula dengan Iwan Simatupang, meskipun sebelumnya ia menceritakan tokoh - tokoh yang mengalami kegagalan dan kekalahan dalam kehidupan, akan tetapi Pak Sastro dalam novel *Kooong* merupakan tokoh tua yang tidak lagi mengalami kegagalan dan kekalahan dalam hidupnya. Setidak - tidaknya, baik Sutan Duano maupun Pak Sastro bukanlah tokoh yang telah digencet oleh lingkungannya. Atau juga tokoh Karman dalam novel *Kubah* karangan Ahmad Tohari. Sebagai orang atau tokoh tua, Karman mampu mengembalikan harga dirinya dan dapat diterima kembali oleh masyarakatnya meskipun ia sebelumnya pernah terseret oleh kelompok PKI. Akan tetapi, sekali lagi, orang atau tokoh tua semacam ini sedikit sekali ditemukan dalam novel - novel Indonesia. Novel - novel Indonesia, secara dominan menceritakan orang atau tokoh tua yang ditantang bahkan disingkirkan oleh orang atau tokoh muda bahkan oleh anaknya sendiri.